

## **Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 5-6 Tahun**

**Putri Ryanti, Nopi Nur Khasanah, Kurnia Wijayanti**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

E-mail: putriryanti812@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Ibu hamil merupakan kelompok rentan terhadap masalah gizi, termasuk kelebihan berat badan yang dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan seperti diabetes gestasional dan preeklamsia. Status gizi yang baik sebelum dan selama kehamilan penting untuk mendukung kesehatan ibu dan janin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) pada ibu hamil di Puskesmas Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 70 orang ibu hamil yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status gizi normal (61,4%) dan melakukan kunjungan ANC sesuai anjuran (71,4%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan ANC ( $p = 0,003$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan ANC. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi mengenai pentingnya menjaga status gizi selama kehamilan guna meningkatkan kepatuhan terhadap kunjungan ANC.

**Kata Kunci:** pola komunikasi; kemampuan sosialisasi; anak prasekolah.

### **ABSTRACT**

*Pregnant women are a vulnerable group to nutritional problems, including being overweight which can increase the risk of pregnancy complications such as gestational diabetes and preeclampsia. Good nutritional status before and during pregnancy is important to support maternal and fetal health. This study aims to determine the relationship between nutritional status and compliance with antenatal care (ANC) visits in pregnant women at the Tualang Health Center, Tualang District, Siak Regency. This study used a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 70 pregnant women selected using the accidental sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents had normal nutritional status (61.4%) and made ANC visits as recommended (71.4%). The results of the statistical test showed a significant relationship between the nutritional status of pregnant women and compliance with ANC visits ( $p = 0.003$ ). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the nutritional status of pregnant women and*

---

*compliance with ANC visits. It is recommended that health workers improve education regarding the importance of maintaining nutritional status during pregnancy in order to improve compliance with ANC visits.*

**Keywords:** *communication patterns; socialization ability; preschool children.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

## PENDAHULUAN

Perkembangan bersosialisasi pada anak akan nampak di rentang usia 3-6 tahun. Pada masa rentang usia 3-6 tahun ini orang tua perlu memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan sosial anak. World Health Organization (WHO) 2020 menyatakan bahwa data prevalensi anak yang mengalami gangguan perkembangan adalah 28,7 % dan Indonesia menempati negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara. menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 pada anak usia 48-59 bulan sesuai pemantauan perkembangan menurut karakteristik sekitar 15,9% adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak yang hidup dengan pola komunikasi orang tua yang baik akan mencetuskan anak yang ramah dan mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, dan cenderung tidak pemalu. Anak dengan komunikasi yang kurang baik cenderung akan lebih pendiam dan sulit memiliki banyak teman.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jahirin (2019) menjelaskan bahwa orang tua sangat berperan dalam memfasilitasi keinginan anak dalam bersosialisasi. Pola komunikasi dan interaksi di lingkungan rumah sangat berpengaruh pada kemampuan sosialisasi pada anak. Hasil penelitian tersebut terdapat sebagian besar responden (42,8%) mempunyai kategori sosialisasi yang sedang dimana anak terkadang tidak mau berbagi makanan pada teman yang tidak memiliki makanan, dan tidak mau meminjamkan mainan serta tidak mau mengikuti aturan permainan.

Peneliti tertarik melakukan studi pendahuluan di TK Tunas Bangsa Krajan pada tanggal 27 Juni 2024 dengan data yang ditemukan terdapat total 6 anak yang berusia 6 tahun, 3 di antaranya memiliki kemampuan bersosialisasi baik dengan ciri- ciri seperti anak dapat berkomunikasi dengan jelas, mau berbagi dengan teman sebaya, serta memiliki sikap yang sopan dan 3 di antaranya memiliki kemampuan bersosialisasi kurang baik dengan ciri-ciri yang tampak yaitu anak tidak mau berbagi dengan teman sebaya, lebih penakut saat bertemu dengan orang, dan sering menunjukkan sikap agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5-6 tahun serta memberikan saran mengenai cara mengatasi gangguan perkembangan sosial pada anak.

Tingginya angka komplikasi kehamilan akibat status gizi yang tidak seimbang dan rendahnya kepatuhan kunjungan ANC memerlukan perhatian lebih, terutama di tingkat pelayanan primer seperti Puskesmas. Pencegahan sejak dini dapat dilakukan dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam menjalani ANC. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan menyoroti hubungan status gizi ibu hamil terhadap kepatuhan kunjungan ANC di wilayah Tualang, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Fokus lokal ini memberikan gambaran yang lebih spesifik dan aplikatif bagi kebijakan kesehatan setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) di Puskesmas Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merancang intervensi gizi yang mendukung peningkatan kepatuhan ANC, serta memberi informasi kepada ibu hamil tentang pentingnya menjaga status gizi selama kehamilan.

Penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi pelayanan kesehatan primer untuk meningkatkan program edukasi gizi dan kesadaran ibu hamil akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin.

### METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian di TK Tunas Bangsa Krajan, Klaten. Populasi penelitian terdiri atas orang tua dari anak di TK Tunas Bangsa Krajan. Dari populasi sebanyak 80 orang tua siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik total sampling. Penelitian dilakukan pada bulan September hingga bulan Desember 2024. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman rho untuk menguji hubungan antar variabel.

Instrumen penelitian terdiri dari tiga kuesioner, yaitu kuesioner demografi responden, kuesioner pola komunikasi orang tua dan kuesioner kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun. Keduanya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang hasilnya valid dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner secara langsung pada orang tua siswa dengan arahan dari peneliti dan dibantu oleh asisten peneliti. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman rho untuk mengetahui keeratan, kekuatan serta arah hubungan pola komunikasi orang tua dan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun.

Data yang sudah didapatkan kemudian diinput pada system aplikasi SPSS untuk dilakukan pengolahan. Data yang sudah diinput kemudian dianalisa meliputi Analisa univariat yang dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan masing-masing variabel. Analisa selanjutnya meliputi Analisa bivariat dengan uji spearman-rho yang dilakukan untuk menguji hipotesis hubungan pola komunikasi orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian serta pembahasan tentang karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, tipe keluarga, usia anak, dan jenis kelamin anak. Adapun analisis bivariat yaitu pola komunikasi orang tua dan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun.

**Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua**

| Jenis kelamin | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Perempuan     | 71            | 88,8 %         |
| Laki-laki     | 9             | 11,2 %         |
| Total         | 80            | 100 %          |

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 71 responden (88,8 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Abdul dan Fawaida

(2021) yang menjelaskan ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan lebih sering bertemu dengan anak, sehingga komunikasi antara ibu dan anak akan lebih sering dilakukan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Handayani & Yuliana (2022) yang menyatakan ayah sebagai seorang kepala keluarga seringkali kurang memiliki waktu yang banyak untuk berkomunikasi dengan anak dikarenakan ayah lebih sering bekerja dibandingkan dengan ibu. Ibu akan lebih sering menghabiskan waktu dengan anak dan yang akan menciptakan adanya suatu komunikasi, dimana akan muncul sebuah rasa simpati, kebahagiaan, pengaruh sikap, hingga sebuah tindakan yang dilakukan.

**Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Orang Tua**

| Pendidikan | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|------------|---------------|----------------|
| SD         | 1             | 1,3 %          |
| SMP        | 5             | 6,3 %          |
| SMA        | 50            | 62,5 %         |
| PT         | 24            | 30,0 %         |
| Total      | 80            | 100 %          |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan SMA yaitu sebanyak 50 responden (62,5 %). Hasil ini sejalan dengan penelitian Luthfiah dkk (2023) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dibandingkan orang tua berpendidikan lebih rendah sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Didukung dengan hasil penelitian Maudyta dkk (2023) yang menyebutkan bahwa anak dari orang tua yang berpendidikan tinggi lebih ramah terhadap lingkungan, teman sebaya, dan orang yang lebih tua, meskipun orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah juga mengajarkan hal yang sama, namun hasil yang didapatkan tetap berbeda yaitu anak masih kurang ramah dengan lingkungan sekitar dan sosialnya.

**Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan Orang Tua**

| Pekerjaan        | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Ibu Rumah Tangga | 32            | 40,0 %         |
| Buruh Pabrik     | 12            | 15,0 %         |
| Guru             | 8             | 10,0 %         |
| Karyawan Swasta  | 16            | 20,0 %         |
| Wirausaha        | 4             | 5,0 %          |
| Pedagang         | 3             | 3,8 %          |
| Lainnya          | 5             | 6,3 %          |
| Total            | 80            | 100 %          |

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar pekerjaannya ialah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 32 responden (40,0 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia dkk (2021) yang menyebutkan minimnya intensitas pertemuan antara orang tua dan anak salah satu penyebabnya adalah orang tua sibuk bekerja. Menurut Ma'arif (2022) menyebutkan Orang tua terutama ibu yang bekerja akan lebih fokus terhadap pekerjaan sehingga kurangnya waktu berkomunikasi antara ibu dan anak. Berbeda jika dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang selalu berada di samping anak, dapat memunculkan pola komunikasi yang efektif karena adanya komunikasi yang dilakukan dalam intensitas waktu yang terbilang sering.

**Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Penghasilan Orang Tua**

| <b>Penghasilan</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|--------------------|----------------------|-----------------------|
| < UMR              | 36                   | 45,0 %                |
| UMR                | 24                   | 30,0 %                |
| >UMR               | 20                   | 25,0 %                |
| Total              | 80                   | 100 %                 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpenghasilan <UMR dengan presentase sebesar 45,0 % (UMR Klaten: Rp 2.244.012). Hasil ini sejalan dengan teori Sapani Tanjung dkk (2020) yang menyebutkan bahwa orang tua dengan penghasilan yang rendah akan mempengaruhi tingkat emosional orang tua kepada anak dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan tinggi akan lebih aware terhadap apa yang diinginkan anak tanpa harus berpikir panjang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beban pikiran, beban pekerjaan, anggota keluarga di rumah yang banyak, jumlah anak, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang komunikasi interpersonal.

**Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Tipe Keluarga**

| <b>Tipe Keluarga</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|----------------------|----------------------|-----------------------|
| Keluarga Inti        | 55                   | 68,8 %                |
| Keluarga Besar       | 25                   | 31,3 %                |
| Total                | 80                   | 100 %                 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagian besar hidup dengan tipe keluarga inti (Ayah, Ibu, Anak) dengan presentase 68,8 %. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban sesuai tugas dan memberikan dukungan satu sama lain yang disebabkan kelahiran atau perkawinan. Tipe keluarga sangat penting dalam struktur keluarga. Dalam keluarga inti biasanya keputusan sepenuhnya diambil oleh ayah sebagai kepala keluarga, namun di keluarga besar seseorang juga harus mempertimbangkan keputusan dari nenek atau anggota keluarga lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptya dkk (2023) yang menyebutkan bahwa setelah analisis yang mendalam, tipe keluarga inti (nuclear family) lebih efektif dalam melakukan komunikasi terhadap anak dibandingkan dengan keluarga besar (extended family). Hal ini dilihat dari sisi beban yang dirasakan oleh keluarga dan jumlah anggota keluarga.

**Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Usia Anak**

| <b>Usia Anak</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|------------------|----------------------|-----------------------|
| 5 tahun          | 47                   | 58,8 %                |
| 6 tahun          | 33                   | 41,3 %                |
| Total            | 80                   | 100 %                 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas usia anak adalah 5 tahun sebanyak 47 anak (58,8%). Anak usia 5 tahun atau usia prasekolah akan berusaha mengadakan interaksi sosial dengan teman sebayanya, dimana interaksi tersebut cenderung bersifat perkelahiran antara temannya. Anak usia ini lebih mengedepankan ego dan masih kurang kooperatif dalam bermain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Batinah dkk (2022) yang menyebutkan

bahwa kemampuan bersosialisasi pada anak usia pra sekolah sangat penting, sebab dalam bersosialisasi anak akan mendapatkan banyak informasi baru.

**Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Anak**

| <b>Jenis Kelamin Anak</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| Perempuan                 | 44                   | 55,0 %                |
| Laki-laki                 | 36                   | 45,0 %                |
| Total                     | 80                   | 100 %                 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin anak adalah perempuan sebanyak 44 anak (55,0 %). Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriyani dan Nurawati (2024) yang menyebutkan bahwa anak perempuan lebih banyak terlibat dalam berinteraksi sosial. Anak perempuan lebih suka bercerita dan mengobrol terhadap teman sebaya yang artinya perempuan lebih mudah berinteraksi sosial dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan yang nampak terlihat dari aspek sikap dimana anak perempuan lebih besar dibanding aspek sikap anak laki-laki dikarenakan anak perempuan cenderung lebih perasa dan lebih ramah.

**Tabel 8. Distribusi Responden berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua**

| <b>Pola Komunikasi Orang Tua</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|----------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Rendah                           | 10                   | 12,5 %                |
| Sedang                           | 55                   | 68,8 %                |
| Tinggi                           | 15                   | 18,8 %                |
| Total                            | 80                   | 100 %                 |

Tabel 8. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola komunikasi dengan kategori sedang sebanyak 55 orang tua (68,8 %). Dalam penelitian ini didapatkan orang tua sebagai ibu rumah tangga cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang bekerja dibuktikan dengan penelitian Maudyta dkk (2023) yang menyatakan bahwa di kalangan masyarakat, ibu yang bekerja di rumah lebih bisa langsung melihat perkembangan sosial anak serta bisa mendidiknya secara langsung serta orang tua yang menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan anak, anak akan tumbuh dengan penguasaan bahasa yang baik dan lebih percaya diri.

**Tabel 9. Distribusi Responden berdasarkan Kemampuan Sosialisasi Anak**

| <b>Kemampuan Sosialisasi Anak</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|-----------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Rendah                            | 8                    | 10,0 %                |
| Sedang                            | 62                   | 77,5 %                |
| Tinggi                            | 10                   | 12,5 %                |
| Total                             | 80                   | 100 %                 |

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori sedang sebanyak 62 anak (77,5 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jahirin (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat sebagian besar responden (42,8%) mempunyai kategori sosialisasi yang sedang dimana anak terkadang tidak mau berbagi makanan pada teman yang tidak memiliki makanan, dan tidak mau meminjamkan mainan serta tidak mau mengikuti aturan permainan.



**Tabel 10. Hasil Uji Statistik Spearman Rho Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 5-6 Tahun**

|                           | Kemampuan Sosialisasi Anak |        |        |       | R  | p value |
|---------------------------|----------------------------|--------|--------|-------|----|---------|
|                           | Rendah                     | Sedang | Tinggi | Total |    |         |
| Pola Komunikasi Orang Tua | Rendah                     | 7      | 3      | 0     | 10 | 0,603   |
|                           | Sedang                     | 1      | 50     | 4     | 55 |         |
|                           | Tinggi                     | 0      | 9      | 6     | 15 |         |
| Total                     |                            |        | 8      | 62    | 10 | 80      |

Tabel 10 dihitung menggunakan uji statistic spearman-rho menunjukkan hasil nilai sig 0,000 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola komunikasi orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun. Nilai korelasi sebesar 0,603 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi kuat dengan arah korelasi positif. Hasil data klinis pada penelitian ini didapatkan hasil 55 orang tua dengan pola komunikasi kategori sedang dan 62 anak dengan kemampuan sosialisasi kategori sedang. Hal ini sesuai dengan asumsi awal peneliti bahwa semakin baik pola komunikasi orang tua maka semakin baik pula kemampuan sosialisasi anak.

Sejalan penelitian yang telah dilakukan oleh Fajarwati dkk (2024) menyebutkan pola komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan kemampuan sosialisasi anak-anak prasekolah, dengan membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar mereka. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang baik memiliki karakteristik konsistensi, keterbukaan, dan ketegasan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hayati (2023) bahwa pola komunikasi keluarga yang baik dan sering digunakan adalah jenis keterbukaan dimana terdapat penerimaan ide serta pendapat antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa kemampuan sosialisasi anak dapat didukung mulai dari lingkungan keluarga. Dibuktikan dengan hasil penelitian ini bahwa anak dengan kemampuan sosialisasi yang tinggi didampingi dengan keluarga yang memiliki pola komunikasi dengan jenis keterbukaan. Dengan kemampuan sosialisasi yang baik, anak akan lebih mudah dalam meningkatkan kepercayaan diri, mudah bergaul, saling berbagi, serta dapat mengendalikan emosionalnya. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan proses kemampuan sosialisasi anak. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam penelitian ini dilihat dari data klinis yang menunjukkan anak dengan kemampuan sosialisasi yang rendah mayoritas orang tua tersebut juga memiliki pola komunikasi yang rendah, meskipun sekitar 25% orang tua memiliki pola komunikasi yang sedang. Pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa penelitian ini memiliki arah korelasi positif yang artinya semakin baik pola komunikasi orang tua maka akan semakin baik pula kemampuan sosialisasi anak.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil olah data karakteristik responden orang tua dalam penelitian ini didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 responden, dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 50 responden, sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 responden dengan mayoritas penghasilan  $< \text{UMR}$  sebanyak 36 responden, dan sebagian besar responden hidup dengan keluarga inti sejumlah 55 responden. Hasil olah data

karakteristik anak didapatkan mayoritas anak berusia 5 tahun sebanyak 47 responden dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden. Hasil pola komunikasi orang tua mayoritas responden lebih banyak masuk dalam kategori sedang dengan jumlah frekuensi 55 responden dan presentase 68,8 %. Hasil kemampuan sosialisasi anak mayoritas lebih banyak masuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah frekuensi 65 anak dan presentase 77,5 %. Hasil uji statistik didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola komunikasi orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun dengan kekuatan korelasi kuat dan arah korelasi positif yang artinya semakin baik pola komunikasi orang tua maka semakin baik kemampuan sosialisasi anak

### DAFTAR PUSTAKA

- Batinah, Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia dini: Literatur Review Factors Affecting Social Interaction In Early Childhood. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39.
- Fajarwati, N. K., Azhar, A. F., Hannaf, A. A., & Darussalam, F. (2024). Pola komunikasi keluarga dan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Journal of Creative Student Research*, 2(1), 117–129.
- Handayani, N., & Yuliana, N. (2022). Efektivitas komunikasi antarpribadi anak dengan orang tua dalam keluarga inti. 2(2), 68–79. <https://massive.respati.ac.id>
- Jahirin, A. (2019). Kemampuan sosialisasi anak prasekolah : Sebuah studi pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi sosialisasi pada anak. *Jurnal Keperawatan*, 03(01), 21–29.
- Kemendes RI. (2023). Survei kesehatan Indonesia tahun 2023.
- Luthfiah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Socius: Jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10252056>
- Ma'arif, M. A. (2022). Pendidikan islam dan tantangan modernitas (input, proses dan output pendidikan di madrasah). *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 47–58. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1>
- Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua pada pola komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897>
- Octofrezi, P., & Chaer, Moh. T. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. *Kariman : Jurnal Pendidikan Keislaman*, 09(01), 1–14.
- Saptya, R., Permana, M., & Suzan, N. (2023). Peran komunikasi dalam konteks hubungan keluarga. *Jurnal Lintas Budaya*, 5(1).
- Sunarti. (2021). Pengaruh pola komunikasi orang tua dalam keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik di sd 32 buakang. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Widowati, H. (2020). Metodologi penelitian dalam kajian jurnal hasil penelitian. In *Metodologi Penelitian dalam Kajian Jurnal Hasil Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Metro.